
HIJAB SEGITIGA AKUNTAN UNTUK MELAWAN KORUPSI

Arista Fauzi Kartika Sari

*Magister Akuntansi Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165 Malang, Indonesia 65145*

Abstract

This article aims to create a concept can be used by accountants to fight corruption by a hijab. The concept consists of three things; spiritual, ethical and love. They are an influential interconnected with each other and form a Hijab Triangle. Hijab Triangle serves as a shield modern accounting value, ie materialistic and egoistic to affect inward accountants in soul and thought. It can cause an accountants doing corruption. Hijab triangle can also make accountants more "beautiful" in the characteristic and behavior, and increase in the sight of God. This hijab should be applied before becoming an accountant or in the accounting student, by accountant educators.

Keywords: *hijab, spiritual, ethics, love, againts corruption*

DOI : <http://dx.doi.org/10.21067/jem.v12i1.1174>

Diterima : September 2015; Direvisi: Desember 2016; Diterima : Januari 2016

Agama akeh sing nantang (banyak manusia yang menentang agama)

Prikamanungsan saya ilang (perikemanusiaan semakin hilang)

Sing curang garang (yang curang berkuasa)

Sing jujur kojur (yang jujur sengsara)

Sing kebat, kliwat (yang tangkas, lepas)

Sing gede kesasar (yang besar, tersesat)

(Penggalan dalam Jangka Jayabaya)

PENDAHULUAN

Kebenaran dari ramalan tersebut nampaknya hadir pada kondisi akuntansi saat ini. Profesi akuntan yang banyak diminati dan dicari. Hal itu terlihat dari banyaknya lowongan pekerjaan yang membutuhkan karyawan dari jurusan akuntansi, juga perguruan tinggi yang tidak pernah sepi peminatnya untuk masuk jurusan akuntansi, yang nantinya akan ikut meramaikan pasar tenaga kerja profesi akuntan.

Mengapa demikian? Karena ketika mendengar kata akuntansi yang terlintas dalam benak masyarakat adalah profesi yang tidak jauh dari keuangan atau *finance*, serta seorang akuntan yang pintar dan cerdas dalam mengelola keuangan. Seorang akuntan akan sukses dengan mempunyai uang yang banyak (memiliki banyak uang), rumah serta mobil yang mewah. Pemikiran mengenai akuntan yang beruang itulah yang menjadi penyebab tingginya minat menjadi akuntan, serta didukung oleh pemahaman orang yang sukses adalah orang yang memiliki uang banyak.

* Corresponding Author.

E-mail: arista.tika20@gmail.com

Sebenarnya kesuksesan seseorang tidak hanya terbatas pada banyaknya materi yang dimiliki, lebih dari itu, kesuksesan mental, meliputi emosi dan jiwa yang menyangkut perasaan yang dimiliki manusia dan kesuksesan spiritual juga hal yang tidak kalah penting (Triyuwono, 2011). Namun kesuksesan mental dan spiritual itulah yang sering kali dilupakan, karena ideologi masyarakat telah melekat pada kesuksesan dalam hal materi. Lebih lanjut, Harahap (Triyuwono, 2011) menyatakan bahwa akuntansi bisa dianggap sebagai suatu ideologi, karena akuntansi dibentuk oleh lingkungan yang akan dapat mempengaruhi jiwa dan alur pikir dari akuntan. Akuntansi dinilai telah menopang atau sebagai subsistem dari ideologi kapitalisme.

Ideologi kapitalisme itulah yang memunculkan nilai materialistik dan nilai egoistik pada akuntansi modern (Triyuwono, 2006). Melekatnya nilai-nilai tersebut dalam akuntansi modern, tidak menutup kemungkinan bahwa nilai tersebut juga akan mempengaruhi jiwa dan alur pikir para profesi akuntan. Ketika nilai tersebut telah mempengaruhi diri akuntan, maka sangat mungkin menyebabkan akuntan untuk melakukan tindakan *fraud*, seperti salah satu contohnya adalah korupsi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Argandona (2001) menyebutkan bahwa korupsi datang melalui interaksi antara agen yang satu disebut dengan masyarakat, dengan kesepakatan dengan agen lain yaitu penguasa atau pegawai negeri. Benarkah masyarakat juga melakukan korupsi? Disadari atau tidak, masyarakat pun telah menjadi bagian dari praktek korupsi, seperti kerelaan dalam memberikan uang pelicin dalam pengurusan surat-surat resmi di pemerintahan, pengurusan akta kelahiran, SIM, KTP, pengurusan IMB, pembayaran pajak dan lain sebagainya untuk bisa dilancarkan dalam pengurusannya. Hal itu juga saling terkait dengan pegawai yang sering kali menyusahkan ketika tidak ada uang pelicin. Itu hanyalah contoh kecil dari tindakan dengan menggunakan uang pelicin.

Sepertinya apa yang telah diramalkan oleh Jayabaya telah terjadi pada saat ini,

menunjukkan keriuhan pada zaman yang jungkir balik, masa di mana yang benar dan yang salah telah sulit untuk dibedakan. Antara yang baik dan yang buruk semakin buram. Hal yang benar dianggap salah. Sebaliknya, sesuatu yang salah justru dinyatakan benar. Merampok uang rakyat dianggap pahlawan. Sedangkan, pembela kepentingan umum dikatakan sebagai penghianat bangsa dan langsung dilenyapkan dari keramaian dunia. Orang jujur malah celaka, sedangkan manusia yang berperilaku licik kariernya malah naik.

Kasus korupsi yang lebih besar yang dilakukan oleh aparaturnegara, sebut saja kasus Gayus Tambunan yang menjadi mafia pajak dengan pengusaha-pengusaha yang ingin memotong pajaknya menjadi lebih kecil untuk dibayarkan ke negara, Akil Mochtar terkait kasus suap terkait sengketa Pilkada Lebak untuk memenangkan salah satu pihak yang bersengketa, dan kasus yang baru-baru ini terjadi yaitu Setya Novanto terkait perpanjangan kontrak Freeport di Indonesia yang jelas merugikan negara, karena freeport seharusnya menjadi sepenuhnya milik Indonesia, untuk mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia. Mereka yang seharusnya melindungi rakyatnya, malah mengambil keuntungan melalui posisi atau jabatannya untuk dirinya sendiri.

Argandona (2001) lebih lanjut menyebutkan beberapa prasyarat yang menginsyaratkan keberadaan korupsi, salah satunya adalah kekuatan atau pengaruh seseorang dalam menjalankan fungsinya dalam sektor publik atau swasta, terhadap tugas atau tanggung jawab dalam pelayanan. Menurut UU No 31 tahun 1999, terdapat tiga syarat kriteria seseorang melakukan korupsi, (1) melawan hukum (2) memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi (3) merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Pengertian korupsi oleh (Albrecht dkk, 2012) adalah salah satu kejahatan kerah putih tertua di dunia. Tradisi “membayar” pejabat publik atau perusahaan untuk mendapatkan perlakuan istimewa. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa korupsi telah ada sejak jaman dahulu, lalu sampai kapan akan berlangsung dan

menjadi sebuah tradisi turun menurun di antara para pejabat atau profesi akuntan di Indonesia.

Keprihatinan terhadap tradisi korupsi yang terjadi di Indonesia juga telah membuat pemerintah membentuk suatu badan khusus yang menangani tentang korupsi, yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi. Sesuai dengan namanya, badan tersebut dibentuk untuk memberantas para koruptor yang telah merugikan negara, dan badan tersebut telah banyak menangkap dan memenjarakan para pejabat-pejabat kerah putih yang meraup keuntungan dari negara untuk kepentingan dirinya sendiri. Namun selain dilakukan pemberantasan atas korupsi yang telah terjadi, akan menjadi lebih baik jika dilakukan tindakan preventif untuk mencegah tindakan korupsi, untuk melawan korupsi. Seperti kata pepatah “Lebih baik mencegah daripada mengobati.” Sebab korupsi tersebut memiliki dampak yang lebih besar daripada uang yang diambil oleh koruptor.

Tindakan preventif untuk melawan korupsi tersebut dimulai dari diri individu itu sendiri. Penanaman nilai-nilai dasar yang baik kepada setiap individu, dalam hal ini khususnya kepada para akuntan publik maupun akuntan swasta. Dibutuhkan kesadaran dari dalam dirinya sendiri untuk melawan korupsi, bahwa korupsi itu salah, dan itu tidak boleh dilakukan, karena akan merugikan banyak pihak, negara, masyarakat, keluarganya dan juga dapat merugikan dirinya sendiri pada akhirnya.

Maka dari itu profesi akuntan baik dalam sektor privat ataupun publik yang sangat rentan dipengaruhi dengan nilai materialistik dan egoistik, memerlukan sebuah hijab untuk dirinya sebagai pelindung, dan pemakaian hijab tersebut sebagai prinsip hidup para akuntan. Hijab biasanya merujuk pada kerudung (jilbab) yang digunakan oleh seorang wanita muslim untuk menutupi tubuhnya atau auratnya, sebagai pelindung seorang muslimah dari pandangan nafsu (*syahwat*) laki-laki. Pemakaian hijab tersebut diwajibkan kepada semua wanita muslim, menggambarkan betapa Allah sangat menghargai dan meninggikan derajat wanita. Selain itu juga beberapa tahun terakhir ini, hijab

digunakan sebagai *fashion*, untuk mempercantik seorang muslimah ketika mengenakan hijab, meskipun begitu tetap tidak boleh menyimpang dari *syar'i*-nya pemakaian hijab. Selanjutnya dalam tulisan ini akan menggunakan metafora hijab dalam menjelaskan nilai-nilai spiritual, etika dan cinta pada seorang profesi akuntan untuk melawan korupsi.

Hijab untuk profesi akuntan, digunakan sebagai pelindung dari nilai materialistik dan egoistik yang melekat di akuntansi modern. Perlindungan itu sebagai tindakan preventif untuk melawan korupsi yang telah menjadi tradisi. Hijab untuk para profesi akuntan berupa spiritual, etika dan cinta, yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling terhubung dan membentuk segitiga. Melalui hijab tersebut, diharapkan para akuntan bisa “mempercantik” karakteristik serta perilakunya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang akuntan. Hijab tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan derajat para akuntan di mata Sang Penciptanya.

Dapatkah spiritual, etika dan cinta dihubungkan dengan akuntansi? Dalam beberapa dekade terakhir banyak berkembang penelitian-penelitian yang menghubungkan tentang akuntansi dan spiritual, etika dan juga cinta. Seperti dalam tulisan Triyuwono (1995) yang menuliskan tentang akuntansi dan organisasi syariah yang merupakan refleksi dari kepercayaan dan pengetahuan. Juga dalam tulisan Rumambi (2014) yang menuliskan cinta sebagai dasar dilakukannya *Corporate Social Responsibility* dalam perspektif Kristiani. Triyuwono (2015) mendeskripsikan tentang membangun kesadaran spiritual kode etik profesional akuntan yang di dalamnya termasuk keikhlasan, cinta dan kehendak Tuhan. Cinta akan membawa akuntansi berempati kepada banyak pihak, bukan hanya mengabdikan diri bagi *stockholders*, investor dan kreditor, namun juga bagi sosial, lingkungan alam, dan berujung pada ketundukan Illahi (Mulawarwan dan Ludigdo, 2010).

Dalam tulisan ini akan dijelaskan bagaimana nilai spiritual, etika, dan cinta dapat

menjadi penghalang masuknya nilai materialisme dan egoisme dengan menggunakan metafora hijab. Selanjutnya menjelaskan waktu pemakaian hijab tersebut kepada para akuntan serta hasilnya akan disinkronkan dengan penelitian empiris dari Mulawarman dan Ludigdo (2010) yang dilakukan melalui pengamatan dan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa (perkuliahan di kelas) selama satu semester.

Profesi(onal) Akuntan dan Korupsi

Seseorang yang menjalani suatu profesi disebut dengan profesional, untuk dapat disebut sebagai profesional, individu tersebut harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu (Ludigdo, 2010). Machfoedz (Ludigdo, 2010) menyebutkan tiga persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang profesional yaitu keahlian, pengetahuan, dan berkarakter. Keahlian tersebut berkaitan dengan akuntan dalam melakukan praktik-praktik akuntansi, baik itu di sektor pemerintah, maupun di sektor swasta. Keahlian profesional akuntan pasti berhubungan dengan pengetahuannya, pengetahuan ini lebih mengarah pada teori-teori akuntansi, tentang pencatatan informasi, pembuatan laporan keuangan, mengungkapkan informasi, serta hal lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai profesi(onal) akuntan, yang akhirnya diaplikasikan dalam praktik keahliannya.

Syarat selanjutnya untuk menjadi profesional yaitu berkarakter. Karakter seorang profesi(onal) akuntan dapat terrefleksikan pada perilaku profesionalnya. Karakter tersebut harus melekat pada diri akuntan, tentunya karakter yang baik, seperti etis dan spiritual. Mengapa harus seperti itu? Karena jika tidak, seorang akuntan dapat dengan mudah melakukan korupsi jika ketiga syarat tersebut dihubungkan dengan segitiga fraud.

Fraud Triangle yang dijelaskan oleh Albrecht dkk (2012) menerangkan bahwa fraud dapat dilakukan karena tiga kondisi yaitu motif tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan yang ketiga adalah rasionalisasi/sikap (*rationalization/attitue*) atau kecenderungan

pelaku untuk membenarkan tindakannya. Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan segitiga fraud menjadi *fraud diamond*, dengan menambah satu kondisi yaitu kemampuan (*capability*). Hal-hal yang terkait dengan kemampuan dalam melakukan korupsi ini, antara lain:

- positioning* seseorang dalam organisasi yang dapat memberikan peluang dalam melakukan kecurangan
- intelligence and creativity* seseorang dapat memahami dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal untuk melakukan kecurangan
- convidence and ego* yang besar untuk tidak mudah terdeteksi melakukan kecurangan karena kemampuannya
- coercion*, memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan
- deceit*, tipu daya yang meyakinkan agar tidak terdeteksi
- stress*, pengendalian diri setelah melakukan kecurangan

Tujuan profesi akuntan adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesional tinggi, mencapai tingkat kinerja yang tinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik. Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat, memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya (Sirajudin, 2013)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sangat mungkin jika seorang profesi(onal) akuntan yang dikelilingi oleh nilai-nilai akuntansi modern yang materialistis dan egoistik dapat melakukan tindakan kecurangan korupsi melalui pekerjaannya sebagai seorang akuntan yang harus memiliki kemampuan dalam pengetahuan dan keahlian dalam bidang akuntansi. Tekanan yang timbul untuk melakukan fraud dapat timbul dari berbagai situasi, baik itu tekanan dari segi financial maupun non-financial, juga adanya sifat serakah (*greedy*) yang dimiliki oleh akuntan. dari tekanan tersebut, seorang akuntan dapat mencari celah atau kesempatan dengan menggunakan

pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya untuk melakukan korupsi.

Karakteristik yang etis dan spiritual sangat diperlukan oleh seorang profesi(onal) karena sebagai seorang akuntan diberi tugas dan tanggung jawab untuk melayani kepentingan bersama, kepentingan publik, stakeholder, masyarakat luas, alam, serta tanggung jawab menjaga amanah dari Tuhan yang menjadikannya seorang akuntan. Bukan hanya untuk kepentingan dirinya, egoistik untuk mensejahterakan dirinya sendiri serta materialistis dengan mengorbankan orang lain.

Hijab Spiritual

Pengertian spiritual ini sering dikaitkan dengan agama, terutama berkaitan dengan pertanyaan: apakah agama itu merupakan tujuan dari spiritualitas, atau malah sebaliknya bahwa agama adalah sarana dan/atau prasarana untuk mencapai spiritualitas? Agama digunakan sebagai sarana dan/atau prasarana untuk mencapai spiritualitas di dalam dirinya. Nilai spiritual lebih luas dan lebih dalam dari agama (*religion*) yang mengkotak-kotakkan manusia pada agama-agama tertentu. Agama dijadikan sebagai jalan hidup, yang mengajarkan untuk ketundukan kepada Tuhannya, ketundukan ini akan mengarahkan manusia untuk melakukan yang terbaik dalam hidupnya (Ludigdo, 2010).

Sedangkan nilai spiritual ada dalam diri manusia itu sendiri, keyakinan akan kesadaran keTuhanan, hadirnya Tuhan dalam dirinya. Spiritual mengacu pada pencarian realisasi diri (Pruzan, 2004). Agustian (Ludigdo, 2010) *Locus* (tempat) dari nilai spiritual ada dalam otak manusia yang disebut dengan *God-Spot*. Pusat spiritual ini merupakan sumber suara hati, dan dalam suara hati inilah letak dari kebenaran hati, hati nurani manusia.

Karakteristik spiritual harus melekat pada akuntan, karena hal itu sebagai pedoman utama seorang individu dalam menjalani kehidupannya yang pada tujuannya tidak hanya melakukan pekerjaan untuk mencari dunianya saja, namun pekerjaan di dunia ini sebagai jalannya untuk menuju akhirat, kehidupan setelah kematian, bertemu dengan Penciptanya.

Dengan nilai spiritual tersebut, akuntan dapat membedakan mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang. Dalam hatinya juga mengetahui hal yang baik dan yang buruk. Segala tindakannya untuk beribadah kepada Tuhannya, dan menyadari bahwa Tuhan selalu bersama dengan dirinya, apapun yang dilakukan, meskipun orang lain tidak tahu, namun Tuhannya selalu tahu. Tuhan telah memberikan rizki pada setiap hamba-Nya, karena Dia Maha Pemberi Rizki.

Nilai spiritual kesadaran keTuhanan itulah yang digunakan seorang akuntan sebagai hijab untuk melawan korupsi, melawan nilai materialistis dan egoistis yang melekat pada akuntansi modern yang bisa mempengaruhi pola pikir seorang akuntan. Bahwa kehidupan di dunia ini bukannya hanya berorientasi pada materialitas, ada yang lebih penting dari itu. Dengan hijab spiritual tersebut, ketika seorang akuntan tidak akan mencari kesempatan untuk melakukan korupsi, dan jika memiliki kesempatan untuk melakukan korupsi, akuntan akan menyadari bahwa itu adalah tindakan yang salah, yang tidak seharusnya dilakukan oleh akuntan, karena itu akan merugikan orang lain, juga bisa merugikan dirinya sendiri. Karena jika tertangkap, akan mengambil kesempatannya untuk berkumpul dengan keluarganya karena dipenjara, juga kesempatannya untuk memiliki derajat tinggi di mata Tuhan, karena derajat manusia tidak ditentukan seberapa kaya seorang individu, namun dari ketaqwaan yang dimiliki.

Begitu pula dari sisi tekanan. Tekanan yang dialami seorang akuntan bisa berupa finansial maupun non-finansial. Finansial bisa datang dari kebutuhan keuangan yang mendesak karena adanya keluarga yang sakit, dan non-finansial bisa datang dari atasan atau dari lingkungan yang mendesak untuk melakukan korupsi. Tekanan erat kaitannya dengan masalah yang menghimpit seorang akuntan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Tekanan tersebut bisa diatasi dengan hijab spiritual. Ketika tekanan atau masalah yang besar itu datang, percayalah bahwa Tuhan tidak akan menguji hamba-Nya diluar kemampuannya. Manusia memiliki Tuhan lebih

besar daripada tekanan atau masalah yang besar tersebut. Ujian yang diberikan Tuhan tersebut untuk menaikkan derajat seorang akuntan jika sabar dan ikhlas menghadapi.

Kemampuan yang dimiliki oleh akuntan tidak akan digunakan untuk melakukan tindakan kecurangan korupsi, selama berpegang pada nilai spiritual yang akan menjadi hijabnya untuk melakukan korupsi, karena kemampuan yang dimilikinya itu adalah pemberian dan rahmat dari Tuhan, yang seharusnya digunakan sebagai bekalnya dalam perjalannya bertemu dengan Tuhan dengan membuat diri lebih bermanfaat untuk orang lain dengan kemampuan yang dimiliki. Bukan untuk melakukan sesuatu yang hanya menguntungkan egoistik-nya. Serta sebuah amanah yang suatu saat akan dipertanggungjawabkan dalam melaksanakan tugasnya menjadi seorang akuntan.

Hijab Etika

Etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan masyarakat. Etika untuk profesi akuntan telah dirumuskan dan ditetapkan oleh IAI berupa kode etik yaitu integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Kode etik tersebut seharusnya menjadi landasan moral akuntan dalam menjalankan profesionalnya sebagai akuntan. kode etik profesi merupakan salah satu bentuk kesadaran diri profesi akuntan untuk meregulasi atau mengatur dirinya sendiri, selain dipakai oleh profesi untuk melegitimasi klaim-klaim profesional berdasarkan kontribusinya kepada kepentingan masyarakat (Dillard dan Yuthas, 2002)

Namun melihat masih banyaknya korupsi yang terjadi di Indonesia, lantas sudahkah para akuntan mempraktekkan kode etik dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya. Atau kode etik tersebut hanya sebatas tulisan tak bermakna yang digunakan untuk sekedar formalitas, atau mungkin ada yang kurang di kode etik tersebut, sehingga akuntan masih mempunyai kesempatan untuk melakukan korupsi.

Triyuwono (2015) menyempurnakan kode etik tersebut, karena yang sebelumnya hanya dalam kesadaran rational, dari keinginan dan intelektual. Penambahan selanjutnya dari kesadaran pada Psycho-spiritual yang berasal dari hati, prinsipnya adalah keikhlasan dan cinta (*sincerity and love*), dan yang terakhir adalah kesadaran keTuhanan, dengan prinsip kehendak Tuhan yang ada pada dirinya (diri akuntan sendiri). Kesadaran ke-Tuhanan itulah sikap yang paling beretika. Selaras dengan hal tersebut, Ludigdo (2010) dalam tulisannya mengutip kata-kata Prof Syed Husein yang diterbitkan surat kabar Republika bahwa untuk memberantas korupsi di Indonesia dibutuhkan 100 Mahatma Gandhi dan seorang Lenin, karena korupsi telah menjadi masalah krusial dan telah mengakar di Indonesia, bahkan telah menjadi suatu tradisi.

Penanaman etika dalam diri akuntan digunakan sebagai hijab pengaruh dari nilai materialistik dan egoistik ke dalam diri akuntan. Saat ada kesempatan untuk melakukan korupsi, seorang akuntan dengan nilai etis yang dimilikinya dapat memilih untuk tidak melakukan korupsi melalui kehendak Tuhan yang ada pada dirinya tersebut, karena dia mengetahui jika hal yang dilakukannya itu salah, dan Tuhan tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat buruk kepada orang lain, bahkan kepada dirinya sendiri.

Dampak melakukan korupsi tersebut akan berimbas pada keluarga dan orang terdekatnya, bukan hanya dirinya sendiri yang akan tercoreng nama baiknya, namun juga seluruh keluarganya. Lalu bagaimana dia bisa memberikan contoh yang baik kepada anaknya untuk menjadi seorang yang beretika, jika dirinya sendiri tidak bisa menjaga etika dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang akuntan.

Posisinya yang menduduki jabatan penting tidak dilakukan untuk melakukan korupsi, karena dia adalah seorang panutan dari bawahan-bawahannya yang diharapkan melakukan tugas dan tanggung jawab dengan sikap etis seperti yang dilakukannya. Dengan jabatannya, dia juga tidak menekan bawahannya

melakukan korupsi, karena hal itu tidak etis. Meskipun seorang akuntan memiliki kemampuan untuk melakukan korupsi, namun dia bisa melawan korupsi tersebut dengan hijab etikanya.

Karakteristik nilai etis yang dimiliki seorang akuntan bisa menjaganya dari tindakan kecurangan korupsi. Tidak ada rasionalisasi atau pembenaran atas tindakan korupsi, karena bagaimanapun juga itu adalah hal yang salah, dan tidak boleh dilakukan oleh seorang akuntan, demi kepentingannya sendiri secara materi dapat menyebabkan kerugian pihak lain, kerugian perusahaan, kerugian negara, keluarga, maupun dirinya sendiri.

Hijab Cinta

Cinta adalah perasaan fitrah yang dimiliki setiap individu, cinta kepada manusia yang lain, kepada alam, juga kepada Tuhannya. Chopra menjelaskan cinta adalah sebuah *powerful energy* yang berpotensi merubah kehidupan dan lingkungan seseorang, dan Nurbakhsh mendeskripsikan cinta membuat seorang individu menjadi lebih baik dan juga sebagai jalan untuk bertemu Tuhannya, namun cinta yang benar-benar cinta adalah cinta kepada Tuhannya (Triyuwono, 2015). Sebuah rasa dari Tuhan untuk membuat damai negeri bahkan dunia ini dengan segala ke-*Bhineka*-annya (perbedaannya).

Fitrahnya cinta tersebut, jangan sampai manusia merusak kefitrahannya, yang seharusnya membuat manusia menjadi lebih baik, bukan malah membuat manusia menjadi lebih buruk. Seperti seorang yang sedang jatuh cinta yang rela melakukan apapun demi orang yang disayangnya. Apakah itu melakukan hal yang baik atau juga buruk. Atau ungkapan tentang cinta "*Love is blind*", jika cinta itu membuat salah satu atau kedua pihak menjadi lebih buruk, itu bukan lagi namanya cinta.

Ketika seorang akuntan menanamkan rasa cinta pada dirinya, mencintai pekerjaannya sebagai seorang akuntan, mencintai tempat dia bekerja, mencintai keluarga dan orang-orang disekelilingnya, itu bisa menjadi motivasi seorang akuntan untuk menjadi spiritualis dan

etis. Dengan begitu dia bisa menjadi cerminan, contoh dan teladan untuk karyawan yang lain, rekan-rekannya dan keluarganya bagaimana seharusnya menjadi seorang akuntan, yang melawan *fraud*, korupsi di lingkungan kerjanya. Melalui cinta itu pula memberikan energi positif kepada orang-orang disekelilingnya.

Hijab cinta membuat seorang akuntan dapat menjauhi tindakan korupsi, ketika dia mendapat kesempatan untuk melakukan korupsi, dia tidak akan melakukan korupsi, karena dia mencintai keluarganya, dia mencintai perusahaannya. Seorang pecinta tidak ingin membuat kejelekan atau kerusakan kepada orang yang dicintainya, dia tidak ingin memberi makan keluarganya dengan hasil haram, diperoleh dengan cara yang tidak benar. Juga tidak mau merugikan perusahaan, karena itu akan berdampak buruk pada perusahaan, bisa membuat karyawan yang lain di tempat kerjanya kehilangan pekerjaan jika perusahaannya mengalami kebangkrutan karena korupsi yang dilakukan oleh dirinya.

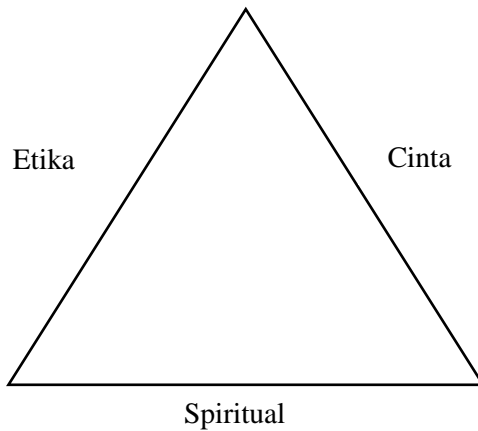
Serta kecintaannya kepada Tuhannya yang bisa menjadi hijab dirinya melawan korupsi. Cinta yang tak berujung, dan paling hakiki. Melakukan segala tugas dan tanggung jawab di dunia ini karena cintanya kepada Tuhan, sebagai *khalifah* yang diberi tugas oleh Tuhan untuk memberikan rahmat kepada semua makhluk hidup di dunia, semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini selaras dengan Sylvia (2014) cinta akan membentuk akuntansi yang tidak materialistis, tetapi menjalankan akuntansi untuk menggapai ridho Illahi.

Kemampuan yang dimilikinya tidak akan dijadikan untuk tindakan korupsi, namun untuk menyebarkan rahmat dan manfaat kepada orang-orang yang dicintainya, alam, serta berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan kemampuan tersebut sebagai seorang profesional akuntan kepada dirinya.

Hijab Segitiga Akuntan

Dari ketiga hijab yang telah dijelaskan diatas, yaitu Spiritual, etika, dan cinta, maka terbentuklah sebuah hijab segitiga.

Gambar 1.



Seperti yang telah digambarkan dalam gambar. 1, bahwa ketiga sisi segitiga tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan tertutup. Sisi-sisi tersebut adalah spiritual, etika, dan cinta yang dapat digunakan sebagai hijab oleh seorang profesi(onal) akuntan untuk melawan korupsi, menghalangi nilai yang terkandung dalam akuntansi modern yaitu materialistik dan egoistik untuk masuk dalam ke dalam diri akuntan. Segitiga tersebut digunakan sebagai tindakan preventif untuk menghalau masuknya nilai materialistik dan nilai egoistik yang melekat pada akuntansi modern yang bisa mempengaruhi pola pikir seorang akuntan.

Segitiga hijab tersebut saling melengkapi dan juga saling keterkaitan dan menguatkan antara satu dengan yang lainnya, ketika salah satu sisi dihilangkan maka akan ada pintu yang terbuka bagi nilai materialistik dan egoistik masuk kedalam diri akuntan yang akhirnya bisa membuka kemungkinan nilai materialistik dan nilai egoistik tersebut mempengaruhi pola pikir akuntan, sehingga akuntan melakukan korupsi pada perusahaan atau juga negara tempatnya bekerja.

Hal itu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa antara spiritual, etika dan cinta memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu hijab segitiga tersebut akan semakin menebal dan semakin kokoh jika seorang akuntan selalu berlatih untuk mempertebal hijab segitiga tersebut,

bagaimana menghalau pemikiran buruk dan nafsu buruk yang masuk ke dalam diri akuntan, mengeliminasi ego. Karena pasti semua itu juga memerlukan proses, dan banyak ujian yang menyertainya, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar yang dapat merusak hijab segitiga. Saat akuntan bisa lulus ujian tersebut, maka hijab tersebut juga akan mempertebal keimanan, perilaku etis, dan cinta dalam diri akuntan.

Hijab segitiga juga bisa digunakan untuk “mempercantik” karakteristik dna kepribadian seorang akuntan, karena nilai-nilai yang terkandung dan melekat dalam diri akuntan dapat berpengaruh pada kepribadian dan karakteristik yang dimiliki oleh akuntan. Memancarkan *Inner Beauty* seorang akuntan. Keahlian dan pengetahuan yang dimiliki dibalut dengan hijab segitiga, yang dapat mempengaruhi proses bekerja yang secara otomatis berpengaruh pada hasil kerja seorang akuntan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Selanjutnya hijab segitiga tersebut dapat meningkatkan derajat akuntan di mata Tuhannya, karena ketaqwaannya melakukan tugas sebagai seorang akuntan di dunia ini untuk menyebarkan rahmat kepada makhluk hidup yang lainnya, juga sebagai ibadah kepada Tuhannya. Keahlian yang dimiliki tidak digunakan untuk melakukan korupsi, namun melawan korupsi, dan dijadikan contoh untuk akuntan yang lain, melakukan tugas dan tanggung jawab dengan hijab segitiga, yaitu spiritual, etika, dan cinta.

Pada akhirnya seorang akuntan bisa memperoleh kesuksesan materi, mental (emosi atau jiwa) juga spiritual yang holistik (secara bersama-sama) dan transendental. Transendental memiliki arti bahwa masing-masing lapisan kesejahteraan tidak berupa bangunan yang terpisah dan terblock, namun merupakan lapisan-lapisan yang dapat dijangkau, mulai dari bawah (materi), selanjutnya pada mental, dan yang paling tertinggi yaitu pada kesuksesan spiritual (Triyuwono, 2011).

Pemakaian Hijab Segitiga

Kapan saat yang tepat memakaikan hijab kepada seorang muslimah? Lebih cepat lebih baik, bisa saja pada saat dia masih anak-anak, membuatnya membiasakan diri dan belajar mengenakan hijab. Ketika dia sudah besar nanti, sudah baligh, dia sudah terbiasa mengenakan hijab, bukan lagi karena itu merupakan kewajiban sebagai seorang muslimah, namun karena itu adalah untuk dirinya sendiri, untuk keselamatan dunia dan akhiratnya. Dia akan malu ketika keluar tidak memakai hijab, karena kebiasaannya yang memakai busana tertutup. Saat dia mengerti dan memahami makna dari memakai hijab tersebut. Dia akan merasa malu jika melakukan sesuatu hal yang tidak sepatasnya dilakukan oleh seorang muslimah yang berhijab. Fisik yang cantik seharusnya diikuti oleh hati yang cantik pula.

Hal itu juga berlaku kepada seorang akuntan. Sebelum menjadi seorang akuntan (bekerja secara praktek) dan hijab itu telah dipakaikan kepadanya saat di bangku perkuliahan. Untuk membiasakan dirinya dan memahami makna dari hijab segitiga tersebut, yang terdiri dari spiritual, etika dan cinta. Hijab itu akan menjadi penghalang masuknya nilai materialistik dan nilai egoistik untuk mempengaruhi calon akuntan tersebut dengan jiwa dan arus pemikiran kapitalis dalam akuntansi modern yang telah menjadi sebuah ideologi.

Pentingnya penanaman hijab segitiga kepada calon akuntan didukung oleh penelitian-penelitian tentang kesadaran para calon akuntan yang menunjukkan pentingnya pemakaian hijab segitiga dalam pembelajaran akuntansi. Membiasakan para calon akuntan untuk bersikap spiritualis, etis dan penuh cinta, membuat ketiga hal tersebut akan menjadi kebiasaan, sebuah pedoman yang tertanam dan tetap dipegang ketika mereka telah terjun langsung pada dunia profesi akuntan, serta menjadikan suatu ideologi akuntan baru dengan nilai spiritual, etis dan cinta di dalamnya.

Salah satunya adalah penelitian tersebut adalah penelitian dari Mulawarman dan

Ludigdo (2010) yang membuktikan melalui penelitian empiris kepada mahasiswa semester lima ke atas di mata kuliah (wajib) Etbis di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, hasilnya:

Seluruh mahasiswa (215/100%) yang mengikuti mata kuliah Etbis mendapatkan kesadaran umum mengenai nilai-nilai intelektual, nurani, dan spiritual terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan 115 mahasiswa (53, 49%) mendapatkan penyadaran kulminatif melalui “metamorfosis diri” menuju habitus puncak bahwa dirinya harus menjadi akuntan beretika dan sekaligus membentuk akuntansi baru beretika. Sebanyak 79 mahasiswa (36,74%) menemukan penyadaran menengah yang memiliki habitus utama bahwa dirinya harus menjadi akuntan beretika dan sekaligus menjalankan akuntansi yang lebih etis. Sedangkan 21 mahasiswa (9,77%) mendapatkan penyadaran semu yang memiliki habitus standar bahwa dirinya perlu menjadi akuntan beretika.

Dalam penelitian ini juga ditulis beberapa bukti bahwa adanya progress positif dari awal, tengah hingga akhir pembelajaran, tentang perubahan pemikiran para calon akuntan mengenai nilai etis yang terkandung dalam akuntansi. Berikut beberapa argumen mahasiswa ketika diberi pertanyaan tentang pertanyaan “Apakah akuntansu yang ada sekarang sudah mengandung nilai-nilai etis?”

Pre-Test: *saya kok tidak melihat adanya kesalahan ya... kan akuntansi itu hanya praktik mencatat dan pembuatan laporan keuangan, yang ada itu kan masalah etika akuntan-Nya, kalau itu saya yakin akuntan tidak semuanya etis, tergantung kita gimana pak...*

Refleksi akhir merupakan puncak penyadaran habitus yang memiliki kelenturan individu melakukan pilihan-pilihan atas realitas yang ada tanpa terpengaruh, pembebasan dan pencerahan atas konsep dan ilmu akuntansi beretika menuju perilaku etis akuntan profesional seutuhnya.

Refleksi akhir mahasiswa:

“RBS akhir saya berbicara tentang bagaimana saya akan bermetamorfosis. Seperti kupu-kupu yang berasal dari telur”....

“detik ini, saat ini, di ujung bumi lain aku berdiri, sebagai seorang mahasiswa... yang berdiri di bawah sebuah idealisme. Tuhan, saya terombang-ambing akan sebuah idealisme kapitalis dan sebuah idealis kebaikan”....

“ditempat kuliah saya diajarkan akuntansi kapitalis yang sangat memperhatikan kepentingan investor dan kreditor. Hingga lama kelamaan hati ini menjadi sangat individualis. Hati ini menjadi keras, keras sekali....

“ya jika belajar teori akuntansi saya semakin paham betapa buruknya akuntansi itu.... hal ini menjadi penyemangat saya, mengapa harus seperti ini dan seperti itu? jadi, saya dapat membuka hati dan pikiran untuk memperbaiki hidup dunia akuntansi ini”.

“nanti setelah saya lulus, saya akan berubah menjadi seekor kupu-kupu yang mampu mengepakkan sayapnya..., orang yang mampu menyeimbangkan antara otak dan hati”...

Hasil post-test mahasiswa setelah menjalankan aktivitas pembelajaran etika dan bisnis juga terdapat penyesuaian diri:

Post-Test: *“saya bersyukur sekali bisa mengikuti mata kuliah etika bisnis dan profesi. saya merasa bahwa batin dan pikiran saya dibuka untuk lebih peka pada masalah ekonomi, bagaimana menjalani profesi dengan tidak mengutamakan salah satu pihak.... bahwa semuanya itu tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada sesama manusia dalam urusan pekerjaan, tetapi kita juga harus bisa bertanggung jawab kepada lingkungan sekitar, dan terlebih lagi harus bertanggung jawab kepada Tuhan”.*

Habitus etis di dunia nyata ini dilakukan peneliti kepada mahasiswanya yang pernah mendapat pembelajaran Etbis dan telah menjadi akuntan di tempat mereka bekerja:

“Akhirnya ketika bekerja, hati nurani (emosional) dan akal pikiran (intelligence) itu harus bekerjasama dengan baik untuk bisa membuat keputusan yang tepat, keduanya tidak akan saling bersinergi jika tidak pernah diasah sebelumnya” (Riska, Akuntan Internal di ICI Paint Jakarta).

... *“at least, secara pribadi pelajaran etika memberikan pelindung dan menjadi benteng bagi saya untuk menghadapi semua benturan dan masalah dengan tawakal dan prasangka yang baik, karena saya yakin akan kekuatan terbesar dan kehendak yang paling mutlak hanya milik Allah SWT”.* (Aristiawati, Auditor Internal, di Japfa Comfeed Indo)

Dari hasil empiris tersebut dapat diketahui bahwa ketika penanaman atau pemakaian hijab tersebut telah dilakukan dari awal, maka akan membentuk suatu habitus (perilaku individu tanpa sadar) seorang akuntan untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan memakai hijab segitiganya. Hal itu akan membuatnya merasa terdapat kejanggalan ketika melepas hijab yang telah lama melekat pada dirinya, dan itu bisa menjauhkan seorang akuntan untuk melakukan korupsi, karena dia akan merasa malu dengan keluarganya, orang-orang disekitarnya, bahkan kepada dirinya sendiri dan Tuhannya.

Pemakaian hijab kepada para mahasiswa atau calon akuntan tentunya membutuhkan peran seorang akuntan pendidik. Karena dari akuntan pendidiklah penanaman nilai-nilai tersebut tersampaikan kepada mahasiswa, baik itu nilai materialistik dan egoistik, maupun nilai spiritual, etis, dan cinta. Para akuntan pendidik inilah yang bisa memakaikan hijab segitiga kepada para mahasiswanya, para calon akuntan. akuntan pendidik juga memiliki peran dalam melawan korupsi.

Secara otomatis, seharusnya akuntan pendidik ini seharusnya juga telah memakai hijab tersebut kepada dirinya. Maka, hijab segitiga ini bukan hanya untuk akuntan publik ataupun akuntan pemerintah, lebih luas lagi untuk akuntan pendidik juga perlu memakai hijab segitiga yang digunakan sebagai tauladan untuk para mahasiswanya untuk berperilaku, melakukan tugas dan tanggung jawab dengan menggunakan hijab segitiga, karena para akuntan pendidik ini yang bertanggung jawab mencetak akuntan-akuntan profesional selanjutnya.

Dari penjelasan tentang metafora hijab segitiga yang terdiri atas hijab spiritual, hijab

etika dan hijab cinta, serta disinkronkan dengan penelitian empiris tentang penanaman spiritual, etika dengan menggunakan rasa cinta. Maka tidak diragukan lagi, bahwa hijab segitiga ini dapat digunakan oleh akuntan untuk melawan korupsi, dengan nilai spiritual, nilai etika, dan cinta yang ada pada dirinya, nilai egoistik dan nilai material yang telah menjadi ideologi pada akuntansi dapat berubah menjadi ideologi yang baru dengan adanya hijab spiritual tersebut. Untuk merubah jaman menjadi normal kembali, tidak terbolak-balik.

Penutup

Hijab segitiga akuntan terdiri dari Spiritual, Etika dan Cinta, yang dapat menghalangi masuknya nilai materialistis dan egoistik yang dapat mempengaruhi jiwa dan alur pikir seorang akuntan. Seorang akuntan harus memiliki keahlian, kemampuan dan karakteristik, hal itu berhubungan dengan fraud triangle maupun fraud diamond yang bisa menyebabkan fraud atau korupsi itu terjadi, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi/attitude, serta kemampuan. Hijab tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai tameng untuk melawan korupsi, untuk “mempercantik” karakteristik dan perilaku akuntan, serta membawa akuntan pada derajat yang lebih tinggi di mata Tuhannya melalui profesi akuntan, karena ketaqwannya. Hijab segitiga ini lebih baik dipakaikan saat sebelum menjadi seorang akuntan (calon akuntan), karena itu akan membuat suatu kebiasaan atau habitus seorang akuntan saat nantinya turun ke lapangan (dalam pekerjaannya), dan itu adalah tugas akuntan pendidik, yang secara otomatis telah memakai hijab segitiga ini yang bisa digunakan contoh oleh para calon akuntan (mahasiswanya). Tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, masih diperlukan kritik dan saran yang membangun. Untuk penulisan selanjutnya bisa menambah nilai-nilai yang bisa memperkuat hijab akuntan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. Steve, Chad O. Albrecht, Conan C. Albrecht, dan Mark F. Zimbelman. (2012), *Fraud Examination*, 4th. Ed., South-Western, Cengage Learning.
- Argandona, Antonio. 2001. Corruption: the Corporate Perspective. *Business Ethics: A European Review*. Vol, 10. No, 2.
- Bayuadhy, Gesta. 2014. *Wong Sugih Mati Keluwen, Falsafah Kearifan Jawa Di Tengah Jaman Edan*. Jogjakarta: Divapress
- Dillard, J.F. dan K. Yuthas. 2002. Ethical Audit Decisions; A Structuration Perspective. *Journal of Business Ethics*. Vol. 36, hal. 49-64.
- Ludigdo, U. 2010. *Memaknai Kepemimpinan Etis di Kantor Akuntan Publik: Perspektif Rukun Islam*. Jurnal Akuntansi. FE-Untar, Vol. XIV/03/September/2010.
- Mulawarman, A. D dan U. Ludigdo. 2010. *Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol. 1, No. 3, hlm 421-436.
- Pruzan, P. (2004). Spirituality As The Context For Leadership. *Part 1 – Spirituality: East & West of Spirituality and Ethics in Management*, edited by Laszl Zsolnai, Kluwer Academic Publishers, The Netherlands.
- Rumambi, Hedy D. et al. 2014. Loved-Based Corporate Social Responsibility (CSR): A Christian Perspective. *International Journal of Business and Behavioral Sciences*. Vol, 4. No, 5.
- Sirajudin. 2013. *Interpretasi Pancasila dan Islam untuk Etika Profesi Akuntan*. Jurnal Multiparadigma. Vol 4, No 3. Hlm 456-466.
- Sylvia. 2014. *Membawakan Cinta untuk Akuntansi*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol 5, No 1. Hlm 139-148.

- Triyuwono, Iwan. 1995. Shari'ate Organisation and Accounting: the Reflections of Self's Faith and Knowlegde. *Doctor of Philosophy Thesis*. University of Wollongong.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran KaTuhanan Manunggaling Kawulo-Gusti*. Pidato pengukuhan Guru Besar Akuntansi Syari'ah di Gedung PPI Universitas Brawijaya 2 September 2006.
- Triyuwono, Iwan. 2011. *Angels: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syari'ah*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. April. Vol, 2. No, 1. Hal 1-21.
- Triyuwono, Iwan. 2015. Awakening the Conscience Inside: the Spirituality of Code of Ethics for Professional Accountants. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 175 (2015) 254-261.
- Wolf, D.T. & Hermanson, D.R. (2004). "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud": *The Certified Public Accountants (CPA) Journal*.74.12